

ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN SUFIKS *-SA* DAN *-MI* PADA PEMBELAJAR BAHASA JEPANG TINGKAT MENENGAH

J. Purwansyah¹, V.L. Dewanty², N. Haristiani³

¹²³Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
e-mail: julistiopurwansyah@upi.edu, luvianadewanty@upi.edu, nuriaharist@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kesalahan penggunaan sufiks *-sa* dan *-mi* pada pembelajar tingkat menengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan sufiks beserta klasifikasi dan faktor penyebabnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Berdasarkan analisis kesalahan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa tingkat kesalahan secara keseluruhan adalah sebanyak 46% dengan kesalahan penggunaan sufiks *-sa* sebesar 29,76% dan sufiks *-mi* sebesar 58,33%. Klasifikasi kesalahan yang ditemukan adalah penyimpangan bahasa berupa *errors* dan ditemukan beberapa *mistake* pada pembelajar. Secara linguistik, kesalahan yang ditemukan dikategorikan sebagai kesalahan morfologis dan leksikon, dan secara *surface strategy* ditemukan adanya *misformation*. Sebagian besar kesalahan yang ditemukan pada pembelajar berupa kesalahan intralingual yang disebabkan oleh *overgeneralization*, *error of avoidance*, *ignorance of rule restriction*, *false concepts hypothesized*, dan *learning strategy*. Perbaikan pemahaman pada pembelajar maupun pengajar menjadi solusi untuk mencegah kesalahan berkelanjutan. Penelitian lanjutan dalam bentuk pembuatan *sakubun* diharapkan dapat menemukan temuan baru dari penelitian ini.

Kata kunci: analisis kesalahan, pembelajar tingkat menengah, sufiks *-sa* dan *-mi*

Abstract

This study analyzed the misuse of Japanese -sa and -mi suffixes among intermediate learners. The purpose of this research is to describe the suffix usage errors along with their classification and causative factors. The method used in this research is quantitative descriptive method. Based on the analysis, overall errors rate is 46% with -sa suffix usage errors amounting to 29,76% and -mi suffix error usage amounting to 58,33%. The language deviation found classified as errors and mistake, linguistically, the errors classified as morphological and lexical errors, and based on surface strategy the errors classified as misformation. Most of the errors found are intralingual errors caused by overgeneralization, avoidance, ignorance of rule restriction, false concepts hypothesized, and learning strategy. Improving the understanding of both learners and teachers is important to prevent continuous errors. Further research on sakubun making is expected to explore new findings.

Keywords: error analysis, intermediate learner, *-sa* and *-mi* suffixes

1. Pendahuluan

Dalam proses pemerolehan bahasa kedua terdapat interferensi antara bahasa pertama dan bahasa kedua sehingga terjadi kesalahan dalam berbahasa. Kesalahan tersebut harus dianalisis untuk mengetahui letak kesalahan dan faktornya [7]. Kesalahan dalam berbahasa terbagi dua yaitu, *errors* dan *mistake*. *Errors* terjadi pada pembelajar secara konsisten, dan *mistake* terjadi secara sementara [10]. *Errors* dan *mistake* juga berkaitan dengan performansi dan kompetensi pembelajar sebagaimana *performane mistake* ditandai dengan pembelajar melakukan penyampaian yang berbelit-belit atau dilakukannya *paraphrase*, sementara *competence errors* dapat dibedakan menjadi *interference errors*, *intralingual errors*, dan *developmental errors* [16].

Kesalahan intralingual dapat disebabkan oleh *overgeneralization*, *error of avoidance*, *false concepts hypothesized*, *ignorance of rule restrictions*, dan *fossilization* [1], [9], [10]. Kesalahan yang terjadi secara terus menerus tanpa adanya perbaikan dapat menyebabkan terjadinya *fossilization* [11] dan salah satu penyebabnya dapat disebabkan oleh *learning strategy* [10].

Untuk mengatasi kesalahan berbahasa yang terus berlanjut, penelitian analisis kesalahan diperlukan untuk meneliti kesalahan yang dihasilkan oleh bagaimana pembelajar memahami atau menggunakan bahasa tersebut [16]. Dalam menganalisis *errors* atau kesalahan, pengelompokan kesalahan secara taksonomi atau kategorinya bertujuan untuk

menyajikan kategori kesalahan dengan berdasarkan pengamatan pada karakteristik kesalahannya dan untuk melaporkan temuan penelitian yang berhubungan dengan jenis kesalahan yang diamati [6]. Lebih lanjut, kesalahan yang ditemukan pada pembelajar dapat diamati pada permukaan bahasa itu sendiri yang disebut dengan *surface strategy* [6]. Taksonomi kesalahan *surface strategy* dapat berupa *omission* (penghilangan), *additions* (penambahan), *misformation* (kesalahan pembentukan), dan *misorder* (kesalahan penempatan). Selain itu kesalahan pada pembelajar juga dapat diamati dari segi linguistik sehingga kesalahannya pun dapat dikategorikan sebagai kesalahan fonologi, sintaksis, morfologi, dan leksikon.

Bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki banyak perbedaan terutama pada aspek morfologi. Morfologi adalah bidang ilmu yang menganalisis bagaimana sebuah kata terbentuk dan isi struktur dari sebuah kata [15], dan dalam bahasa Jepang disebut *keitairon* yang juga merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya [3]. Morfem dapat membentuk kata [3] dan salah satunya adalah proses morfemis pada adjektiva yang dapat membentuk nomina dan disebut dengan *deadjektiva nomina* [5]. Dalam pembentukannya *deadjektiva nomina* mengubah makna dari akar katanya dan dibentuk dengan sufiks atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *setsubiji*. Sufiks yang dapat membentuk adjektiva menjadi nomina terdiri dari sufiks *-sa* dan *-mi*. Berikut adalah contoh pembentukannya.

- (1) 長い (*nagai*), menjadi 長 (*naga*) + さ (*sa*)
= 長さ (*nagasa*), yang berarti 'panjangnya'
- (2) 悲しい (*kanashii*), menjadi 悲し (*kanashi*) + み (*mi*)
= 悲しみ (*kanashimi*), yang berarti 'kesedihan'

Kedua contoh tersebut sudah mengalami proses morfemis dengan menambahkan sufiks pada adjektiva sehingga membentuk nomina yang memiliki makna baru. Namun, terdapat juga perbedaan makna yang dihasilkan dari sufiks *-sa* dan *-mi* dalam membentuk nomina, dan pembentukannya tidak dapat dilekatkan pada semua adjektiva. Sufiks *-sa* cenderung lebih memiliki aturan yang leluasa terhadap adjektiva yang dapat dilekatkannya baik pada jenis adjektiva-i maupun adjektiva-na [5], berbeda dengan sufiks *-mi* yang memiliki ketentuan tertentu terhadap adjektiva yang dapat dilekatkannya [2], [5], [3]. Pada umumnya, kedua sufiks tersebut memiliki perbedaan yaitu memiliki arti yang sama namun perbedaannya adalah *setsubiji -mi* lebih mewujudkan bentuk atau rasa dari adjektiva itu sendiri [5].

Meninjau pada makna yang dihasilkan kedua sufiks tersebut, sufiks *-sa* dapat menghasilkan makna yang menunjukkan kondisi atau keadaan, tingkatan, sifat atau watak, dan dapat menunjukkan emosi dan perasaan seseorang yang dapat dirasakan secara objektif oleh orang lain [2], [5], [1], [4], [21]. Berikut adalah contoh dari sufiks *-sa*.

- (1) 強さ (*tsuyosa*), memiliki arti 'kuatnya'

Walaupun pada dasarnya sufiks *-sa* mengubah adjektiva menjadi nomina, ditinjau berdasarkan makna yang dihasilkannya, contoh kata tersebut menunjukkan makna kondisi yang dapat diamati atau dapat terukur [19]. Kemudian sufiks *-mi* dapat menghasilkan makna yang menunjukkan ekspresi pada adjektiva yang dilekatkannya dan makna yang dihasilkannya adalah kondisi suatu benda, titik atau tempat yang berhubungan dengan dimensi ruang, makna yang menyatakan rasa yang berhubungan dengan indera manusia, dan makna yang menyatakan emosi dan perasaan yang bersifat subjektif dan tidak bisa dirasakan oleh orang pada umumnya [11], [8], [19], [6], [15]. Berikut ini adalah contoh dari sufiks *-mi*.

- (2) 強み (*tsuyomi*), memiliki arti 'titik kuat'

Berbeda dengan makna yang dihasilkan oleh sufiks *-sa* pada contoh kata (12), makna yang dihasilkan oleh sufiks *-mi* pada contoh kata (20) menunjukkan suatu titik [19]. Perbedaan dari makna yang dihasilkan tersebut menjadi kesulitan bagi pembelajar. Persamaan makna yang dihasilkan oleh sufiks *-sa* dan *-mi* yang dianggap sebagai sinonim dapat menyebabkan kebingungan dan kesulitan dalam penggunaannya di antara para pembelajar asing [1], [17].

Kemudian masih belum banyak terdapat penjelasan mendalam di buku pelajaran mengenai proses pembentukan, ketentuan kosa kata apa saja yang dapat dilekatkan oleh kedua sufiks tersebut beserta penggunaan yang tepatnya menjadi kendala bagi pembelajar bahasa Jepang. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil angket pra penelitian yang ditujukan pada pembelajar bahasa Jepang tingkat menengah dan menyatakan bahwa salah satu sufiks yang sulit untuk dipahami adalah sufiks *-sa* dan *-mi* dan berdasarkan hasil angket juga diketahui bahwa masih banyak pembelajar yang belum memahami penggunaan sufiks *-sa* dan *-mi* dan merasa kesulitan dalam memahaminya.

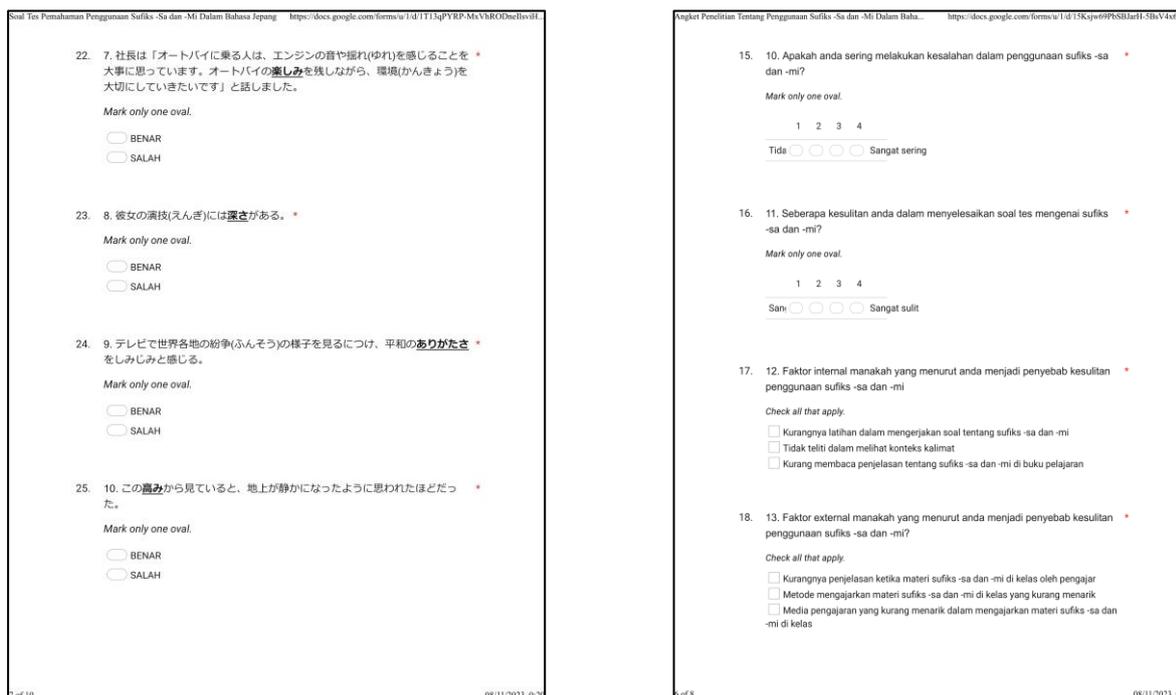
Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya mengenai makna sufiks *-sa* dan *-mi* [5], [17], dan penelitian mengenai analisis kesalahan sufiks pada mahasiswa yang memiliki JLPT N3 [12]. Sebagai pelengkap dari penelitian sebelumnya mengenai topik terkait, pada penelitian ini akan melihat kesalahan pada pembelajar mengenai pemahaman dan penggunaan sufiks *-sa* dan *-mi* beserta analisisnya, dan dilakukan pada sampel penelitian yang lebih banyak dari penelitian analisis kesalahan sebelumnya. Solusi yang diajukan untuk mengatasi kesalahan yang ditemukan pada penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, yaitu dengan memperdalam dan membaca ulang materi bagi pembelajar, dan meningkatkan kemampuan bagi pengajar agar materi bisa tersampaikan dengan baik [20].

2. Metode

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Data yang telah diperoleh akan diteliti berdasarkan metode deskriptif kuantitatif dan kemudian dijelaskan berdasarkan dengan teori yang sudah ada. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik purposif yang secara khusus ditujukan pada responden yang sudah memiliki JLPT N3. Sampel penelitian ini merupakan mahasiswa tingkat empat dan tiga PSBJ UPI dengan jumlah total 30 orang yang terdiri dari 9 orang dari tingkat tiga dan 21 orang dari tingkat empat yang sudah memiliki JLPT N3.

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan tes dan angket sebagai instrumennya. Sumber referensi yang digunakan pada tes diperoleh dari buku pelajaran yang digunakan di kelas, buku latihan JLPT, dan artikel berita daring. Bentuk tes yang akan diberikan adalah berupa tes objektif berbentuk pilihan berganda, benar-salah, dan isian singkat. Keseluruhan soal tes ini berjumlah 30 soal dengan total 10 soal pilihan ganda, 10 soal benar-salah, dan 10 soal isian singkat. Tes diberikan melalui media *Google Forms* yang kemudian disebarkan ke setiap responden penelitian dalam rentang waktu satu minggu. Selain menggunakan tes, angket juga digunakan untuk mendukung data hasil tes sehingga dapat mengetahui penyebab kesalahan dan tanggapan dari responden secara jelas dan rinci. Penyusunan instrumen tes maupun angket divalidasi melalui tahapan *Expert Judgement* dengan berkonsultasi pada pakar sebelum diserahkan pada pembelajar. Pada gambar 1 berikut merupakan contoh instrumen tes dan angket yang digunakan pada penelitian ini.

Gambar 1. Instrumen tes dan angket



Data hasil tes diolah melalui tahapan yang meliputi pemeriksaan jawaban hasil tes, menghitung frekuensi dan persentase hasil jawaban memilah dan mengidentifikasi kesalahan jawaban responden, dan menghitung persentase kesalahan. Kemudian data hasil angket diolah melalui tahapan yang meliputi pengumpulan jawaban angket, mencari frekuensi setiap jawaban responden, mengklasifikasikan jawaban yang berkaitan dan menghitung persentase dari frekuensi setiap jawaban.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, kesalahan yang ditemukan diidentifikasi berdasarkan makna sufiks *-sa* dan *-mi*, kemudian diklasifikasikan kesalahannya berdasarkan *errors* dan *mistake*, secara lingkup linguistik, dan berdasarkan *surface strategy taxonomy*. Adapun pengelompokan faktor penyebab kesalahan yang ditemukan pada penelitian ini ditinjau dari segi kompetensi dan performansi. Berikut adalah hasil data yang diperoleh melalui tes dan angket.

Kesalahan Sufiks -Sa dan -Mi

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan kesalahan pada penggunaan sufiks *-sa* adalah sebesar 29,76% dan sufiks *-mi* adalah sebesar 58,33%. Pada tabel 1 berikut merupakan temuan kesalahan berdasarkan dari makna yang dihasilkan dari sufiks *-sa* dan *-mi* dari penelitian ini.

Tabel 1. Kesalahan berdasarkan makna sufiks *-sa* dan *-mi*

| Sufiks | Makna | Σ | Persentase |
|------------|---|----|------------|
| <i>-Sa</i> | Tingkatan suatu hal | 39 | 43.3% |
| | Kondisi dan situasi | 31 | 20.67% |
| | Sifat benda atau watak seseorang | 7 | 11.67% |
| | Emosi dan perasaan yang bersifat objektif | 56 | 46.67% |

| | | | |
|-----|--|----|--------|
| | Emosi dan perasaan yang bersifat subjektif | 52 | 57.78% |
| | Rasa dan berhubungan dengan panca indera | 93 | 51.67% |
| -Mi | Ekspresi dari kondisi dan derajat suatu benda | 78 | 65.00% |
| | Suatu titik dan tempat yang berhubungan dengan dimensi ruang | 59 | 65.56% |

Berdasarkan hasil analisis tes dan angket pada tabel 1, dapat diketahui bahwa makna sufiks *-sa* yang paling banyak menunjukkan kesalahan adalah makna yang menunjukkan emosi dan perasaan dengan persentase 46,67% dan makna sufiks *-mi* yang paling banyak menunjukkan kesalahan adalah makna yang menunjukkan suatu titik dan tempat yang berhubungan dengan dimensi ruang. Untuk mengetahui kesalahan pada pembelajar secara mendalam, berikut adalah contoh kesalahan sufiks *-sa* yang ditemukan pada penelitian ini.

- (1) (Salah) 社長は「オートバイに乗る人は、エンジンの音や揺れ(ゆれ)を感じることを大事に思っています。オートバイの楽しみを残しながら、環境(かんきょう)を大切にしていきたいです」と話しました。

Shachou wa "ootobai ni noru hito wa, enjin no oto ya yure wo kaanjiru koto wo daiji ni omotteimasu. Ootobai no tanoshimi wo nokoshinagara, kankyō wo taisetsu ni shite ikitai desu" to hanashimashitaa.

(Benar) 社長は「オートバイに乗る人は、エンジンの音や揺れ(ゆれ)を感じることを大事に思っています。オートバイの楽しさを残しながら、環境(かんきょう)を大切にしていきたいです」と話しました。

Shachou wa "ootobai ni noru hito wa, enjin no oto ya yure wo kaanjiru koto wo daiji ni omotteimasu. Ootobai no tanoshisa wo nokoshinagara, kankyō wo taisetsu ni shite ikitai desu" to hanashimashitaa.

Pada konteks kalimat tersebut terdapat kata 楽しい (*tanoshii*) yang menunjukkan kesenangan saat mengendarai motor dan merupakan hal objektif yang dapat dirasakan oleh banyak orang yang sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sufiks *-sa* dapat menunjukkan makna yang berhubungan dengan emosi dan perasaan yang bersifat umum dan bisa dirasakan oleh orang lain [4]. Kesalahan pada kalimat tersebut disebabkan oleh kata 楽しい (*tanoshii*) yang dapat dilekatkan pada kedua sufiks *-sa* dan *-mi* sehingga terjadi perbedaan pemahaman pada pembelajar yang lebih terbiasa menggunakan sufiks *-mi* pada kata *tanoshii*.

- (2) (Salah) 日本へ来て、何もましておどろいたのは、交通費の高みだ。
Nihon e kite, nanimo mashite odoraita no wa, koutsuui no takami da.
(Benar) 日本へ来て、何もましておどろいたのは、交通費の高さだ。
Nihon e kite, nanimo mashite odoraita no wa, koutsuui no takasa da.

Kalimat tersebut terdapat pada bentuk soal pilihan ganda nomor 6 yang memiliki arti kalimat "Setelah datang ke Jepang, tingginya biaya transportasi yang mengagetkanku dibandingkan hal lainnya". Konteks kalimat tersebut menunjukkan sebuah tingkatan atas tingginya biaya transportasi yang ditunjukkan pada kata 高い (*takai*) yang seharusnya dilekatkan dengan sufiks *-sa* karena sufiks *-sa* digunakan untuk menyatakan sebuah makna yang menunjukkan tingkatan [19]. Kesalahan pada kalimat tersebut ditunjukkan oleh kesalahan penggunaan sufiks *-mi* yang kurang tepat karena kata 高い (*takai*) yang juga dapat dilekatkan dengan kedua sufiks *-sa* dan *-mi* dan juga pembelajar tidak memperhatikan konteks kalimat keseluruhan yang menunjukkan tingginya suatu hal.

Berikut adalah contoh kesalahan sufiks *-mi* yang ditemukan pada penelitian ini

- (3) (Salah) この高さから見ていると、地上が静かになったように思われたほどだった。
Kono takasa kara miteiruto, chijō ga shizuka ni natta yō ni omowareta hodo datta.

(Benar) この高みから見ていると、地上が静かになったように思われたほどだった。

Kono takami kara miteiruto, chijou ga shizuka ni natta you ni omowareta hodo datta.

Konteks kalimat tersebut menunjukkan keadaan pembicara yang sedang berada di titik yang tinggi atau tempat yang tinggi dan berdasarkan teori yang menyatakan bahwa sufiks *-mi* dapat menunjukkan makna suatu titik atau tempat yang berhubungan dengan dimensi ruang [2], [1], maka penggunaan sufiks yang tepat adalah sufiks *-mi*. Sufiks *-sa* tidak cocok untuk digunakan pada kalimat tersebut karena tidak menunjukkan adanya konteks yang menunjukkan ketinggian yang dapat terukur. Kesulitan dalam memahami konteks kalimat dan kurangnya pengetahuan pada pembelajar terhadap perluasan makna dari sufiks *-mi* menjadi penyebab kesalahan penggunaan sufiks *-mi* pada kalimat tersebut.

(4) (Salah) 彼女の演技には深さがある。

Kanojo no engi ni wa fukasa ga aru.

(Benar) 彼女の演技には深みがある。

Kanojo no engi ni wa fukami ga aru.

Kesalahan penggunaan sufiks pada kalimat tersebut ditemukan pada soal benar-salah nomor 8 dan arti kalimat tersebut adalah "Dalam penampilannya terdapat makna yang mendalam". Walaupun pada konteks kalimat tersebut terdapat kata 深い (*fukai*) yang memiliki arti 'dalam', konteks kalimat tersebut tidak menyatakan suatu kondisi keadalaman yang dapat terukur maupun kedalaman yang berhubungan dengan dimensi ruang, melainkan meunjukkan seseorang dalam mendalami peran sehingga penggunaan sufiks yang tepat dan untuk menunjukkan suatu ekspresi dari kondisi dan derajat suatu benda maka menggunakan sufiks *-mi* [13]. Kesalahan pembelajar dalam memahami kalimat tersebut adalah kesulitan untuk melihat konteks yang ditekankan pada 深みがある (*fukami ga aru*) yang berarti 'terdapat kedalaman' dan menunjukkan bahwa terdapat penekanan pada ekspresi atas kondisi suatu hal atau benda. Selain kesulitan dalam memahami konteks kalimat tersebut, kedua sufiks yang dapat dilekatkan pada kata 深い (*fukai*) dan kurangnya pengetahuan mengenai makna yang dihasilkan kedua sufiks *-sa* dan *-mi* juga menjadi penyebab kesalahan pada pembelajar.

Dapat diketahui berdasarkan hasil tes dan angket pada penelitian ini menandakan bahwa pemahaman pembelajar mengenai sufiks *-sa* lebih baik dari sufiks *-mi*. Kesulitan pembelajar dalam memahami kedua sufiks tersebut didasari oleh kesulitan dalam menentukan penggunaannya karena makna yang dihasilkannya serupa dan terdapat perbedaan di antara kedua sufiks dalam ketentuan adjektiva yang bisa dilekatkannya. Hal ini diperkuat dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa sebanyak 36,7% pembelajar menyatakan sangat sering dan 46,7% menyatakan sering melakukan kesalahan dalam menggunakan sufiks *-sa* dan *-mi*. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan mengenai beberapa makna dari sufiks *-sa* dan *-mi* yang serupa, dan ketentuan adjektiva tertentu yang dapat dilekatkan pada sufiks *-sa* dan *-mi* menjadi salah satu kesulitan bagi pembelajar bahasa Jepang [1], [17].

Klasifikasi Kesalahan

Pada penelitian ini kesalahan pada pembelajar diklasifikasikan berdasarkan errors dan mistake, kemudian diklasifikasikan secara linguistik [6] dan Surface Strategy [6] [21]. Berikut pada tabel 2 adalah hasil temuan persentase errors dan mistake pada penelitian ini.

Tabel 2. Klasifikasi kesalahan berdasarkan errors dan mistake

| Jenis Kesalahan | Σ | Persentase |
|-----------------|----------|------------|
| <i>Errors</i> | 268 | 60.36% |
| <i>Mistake</i> | 192 | 43.92% |

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa jenis penyimpangan bahasa yang paling banyak ditemukan adalah errors dengan persentase 60,36%% dan juga ditemukan mistake dengan jumlah yang lebih sedikit yaitu 43,92%. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kompetensi pembelajar dalam menggunakan sufiks *-sa* dan *-mi*. Berikut adalah contoh kesalahan yang ditemukan pada pembelajar beserta klasifikasinya.

(1) 足が地面に触れたとたん、あまりの痛みに気が遠くなりそうになった。

Ashi ga jimen ni toreta totan, amari no itami ni ki ga hayaku narisou ni natta.

Kesalahan yang ditemukan pada pembelajar tersebut merupakan *errors* yang dilakukan oleh pembelajar yang belum pernah mempelajari secara khusus tentang sufiks *-sa* dan *-mi* sehingga kesalahannya disebabkan oleh kompetensi pembelajar. Kalimat tersebut menunjukkan konteks tingkatan dan salah satu makna yang dimiliki oleh sufiks *-sa* adalah 'tingkatan' [19], sehingga penggunaan sufiks *-mi* pada kalimat tersebut kurang tepat. Berdasarkan klasifikasi secara linguistik dan *surface strategy* kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan pada kesalahan morfologis dan *misformation* [6]. Kesalahan morfologis tersebut ditunjukkan dengan pemilihan sufiks yang kurang tepat dengan konteks kalimat 'tingkatan' dan kesalahan *misformation* ditunjukkan dengan pembentukan kata 痛い (*itai*) yang dilekatkan dengan sufiks *-mi* sehingga tidak sesuai dengan konteks kalimatnya. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman pembelajar seputar sufiks *-sa* dan *-mi*.

(2) 子供に命の大事さを教えなければならない。

Kodomo ni inochi no daijisa wo oshienkerebanaranai.

Kesalahan yang ditemukan pada pembelajar tersebut merupakan *mistake* yang dilakukan oleh pembelajar yang sudah mempelajari sufiks *-sa* dan *-mi* secara khusus sehingga kesalahannya disebabkan oleh performansi pembelajar. Pembelajar menggunakan kata 大事 (*daiji*) walaupun pada soal tes kata yang dicantumkan adalah 大切 (*taisetsu*). Kesalahan tersebut merupakan kesalahan penggunaan kata sehingga kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan leksikon [6]. Faktor performansi pembelajar yang berpengaruh pada kesalahan tersebut adalah kekeliruan dalam membaca kanji pada soal walaupun pembelajar sudah memahami bahwa dalam konteks kalimat tersebut, sufiks yang tepat adalah sufiks *-sa*.

Dapat diketahui bahwa kesalahan yang ditemukan adalah berupa *errors* yang disebabkan dari pemahaman pembelajar dan *mistake* yang dipengaruhi oleh ketidak telitian pembelajar dalam mengerjakan soal. Persentase frekuensi *errors* yang tinggi pada tabel 2 dan ditunjukkan dalam contoh kesalahan penggunaan sufiks pada kata 痛い (*itai*) yang tidak sesuai dengan konteks kalimatnya dan frekuensi *mistake* dengan frekuensi yang lebih sedikit dari *errors* dan ditunjukkan pada kesalahan dalam membaca kanji yang tertera pada soal sehingga kata yang digunakan dan keseluruhan makna kalimat menjadi berbeda.

Adapun kesalahan secara linguistik yang berupa kesalahan morfologis yang ditunjukkan dengan pemilihan sufiks yang kurang tepat dan penggunaan kata yang tidak sesuai dengan soal, serta kesalahan *misformation* yang ditunjukkan dengan pembentukan sufiks yang kurang tepat. Kedua hal tersebut juga merupakan kesalahan yang disebabkan oleh kompetensi pembelajar maupun performansi pembelajar.

Penyebab Kesalahan

Berdasarkan [7], penyimpangan bahasa berupa *errors* yang ditemukan pada penelitian ini disebabkan oleh faktor kompetensi yang ditunjukkan dengan kurangnya pemahaman pembelajar terhadap suatu kaidah bahasa dan *mistake* disebabkan oleh faktor performansi yang ditunjukkan oleh kelalaian atau kekeliruan pada diri pembelajar itu sendiri. Mengacu pada jawaban angket dan hasil tes, berdasarkan teori tersebut dapat ditemukan adanya faktor kompetensi yang termasuk pada *intra lingual errors* dan berdasarkan faktor penyebabnya oleh [8], [10], [9] berikut adalah penyebab kesalahan yang ditemukan pada penelitian ini.

1. Overgeneralization

Penyebab kesalahan yang paling banyak ditemukan pada penelitian ini adalah *overgeneralization*. Kesalahan *overgeneralization* pada penelitian ini ditunjukkan dengan pembelajar yang menggunakan sufiks *-sa* maupun *-mi* tanpa memperhatikan penggunaan berdasarkan konteks kalimat yang tepat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan responden angket yang menunjukkan bahwa terdapat pemahaman yang kurang tepat mengenai makna yang dihasilkan oleh sufiks *-sa* dan *-mi*, sehingga pembelajar menganggap bahwa kedua sufiks ini dapat digunakan pada konteks manapun.

- (1) (Salah) 私は少し苦さのあるコーヒーが好きです。
Watashi wa sukoshi nigasa no aru koohii ga suki desu.
(Benar) 私は少し苦みのあるコーヒーが好きです。
Watashi wa sukoshi nigami no aru koohii ga suki desu.

Kedua kata 苦さ (*nigasa*) dan 苦み (*nigami*) dapat diartikan sebagai 'kepahitan' namun keduanya memiliki makna yang berbeda. Pada konteks kalimat tersebut tidak bisa menggunakan kata 苦さ (*nigasa*) karena lebih menekankan pada karakter rasa yang dapat dirasakan oleh seseorang sehingga penggunaan kata 苦み (*nigami*) lebih sesuai. Kurangnya pemahaman pembelajar mengenai perbedaan makna dari kedua contoh kesalahan penggunaan sufiks *-sa* dan *-mi* pada kalimat tersebut disebabkan oleh *overgeneralization*.

2. Error of Avoidance

Kesalahan ini ditunjukkan dengan pembelajar yang gagal dalam menerapkan aturan bahasa tertentu karena terdapat kesukaran pada pembelajar dalam memahami aturan bahasa tersebut. Penyebab kesalahan ini ditunjukkan dengan beberapa pembelajar yang lebih memilih menggunakan sufiks yang dianggap lebih sering ditemukan pada bahan bacaan sehingga pembelajar tidak memperhatikan kaidah penggunaan sufiks *-sa* maupun *-mi* dengan tepat.

- (1) (Salah) 彼女の演技には深さがある。
Kanojo no engi ni wa fukasa ga aru.
(Benar) 彼女の演技には深みがある。
Kanojo no engi ni wa fukami ga aru

Kesalahan *error of avoidance* ini dapat ditemukan pada penggunaan nomina 深み (*fukami*) pada konteks kalimat yang menunjukkan pendalaman peran, namun pembelajar lebih terbiasa untuk menemukan kata 深さ (*fukasa*) pada kalimat sehingga pembelajar lebih memilih jawaban yang dianggap lebih sering ditemukan karena sulit untuk memahami kata 深み (*fukami*) pada konteks kalimat tersebut. Hal tersebut juga dapat berhubungan dengan *overgeneralization* karena pembelajar menjadi beranggapan bahwa 深さ (*fukasa*) juga dapat digunakan pada konteks kalimat tersebut.

3. Ignorance of rule restriction

Juga ditemukan adanya kesalahan *ignorance of rule restriction* yang ditunjukkan dengan kesalahan pembelajar dalam menerapkan suatu aturan berbahasa. Kesalahan yang ditemukan pada penelitian ini dengan penyebab *ignorance of rule restrictions* ditunjukkan pada pembelajar yang belum memahami adjektiva apa saja yang dapat dilekatkan pada sufiks *-sa* dan *-mi*, sehingga peletakkannya digunakan pada adjektiva yang tidak bisa diletakkan pada salah satu sufiks.

- (1) (Salah) 子供に命の大切みを考えなければならない。
Kodomo ni inochi no taisetsumi wo oshienakerebanara nai.
(Benar) 子供に命の大切さを考えなければならない。
Kodomo ni inochi no taisetsusa wo oshienakerebanaranai.

Pada penelitian ini ditemukan kesalahan penggunaan sufiks *-mi* pada adjektiva-na seperti kata 大切み (*taisetsumi*) yang tidak lazim untuk digunakan karena sufiks *-mi* hanya bisa dilekatkan pada adjektiva tertentu [2] dan kata 大切 (*taisetsu*) hanya dapat dilekatkan dengan sufiks *-sa*. Penggunaan sufiks *-mi* pada kata 大切 (*taisetsu*) yang merupakan

adjektiva-na merupakan kesalahan yang dihasilkan oleh pembelajar dengan menggunakan aturan penggunaan sufiks *-sa* dan *-mi* yang kurang tepat.

4. *False concepts hypothesized*

Kemudian kesalahan intralingual lainnya ditunjukkan dengan kesalahan berupa *false concepts hypothesized*. Kesalahan ini ditunjukkan pada pertanyaan angket mengenai pemahaman pembelajar dengan contoh kalimat dan jawaban responden angket menunjukkan bahwa terdapat kesulitan dalam membedakan makna yang dihasilkan oleh sufiks *-mi* dan *-sa*.

(1) 英語がしゃべるのが強みだ。

Eigo ga shaberu noga tsuyomi da.

(2) ロープの強さを調べる。

Roopu no tsuyosa wo noberu.

Kedua contoh kalimat (2) dan (3) terdapat dalam angket pada bagian uji pemahaman pembelajar dengan membandingkan dua makna kalimat. Kalimat (2) menunjukkan suatu titik kekuatan seseorang dan kalimat (3) menunjukkan kondisi yang dapat terukur dari sebuah benda, namun terdapat pembelajar yang belum bisa membedakan perbedaan dari kedua konteks kalimat maupun makna sufiks yang dihasilkan. Terdapat pembelajar yang menganggap bahwa kalimat (2) menunjukkan suatu keadaan atau kondisi dan kalimat (3) menekankan pada rasa. Kemudian terdapat juga pembelajar yang menjawab bahwa keduanya menunjukkan keadaan walaupun keduanya memiliki makna yang berbeda.

5. *Learning Strategy*

Faktor lainnya dapat berpengaruh secara internal dan eksternal [14] dan dapat diketahui bahwa pembelajar menyatakan bahwa faktor kesulitan secara internal yang paling banyak dialami oleh pembelajar adalah kurangnya membaca penjelasan mengenai sufiks *-sa* dan *-mi*. Kemudian faktor eksternal yang berhubungan dengan hal-hal di luar dari diri pembelajar yang paling banyak dialami adalah kurangnya penjelasan mengenai materi sufiks *-sa* dan *-mi* di kelas. Kedua faktor tersebut berkenaan dengan *learning strategy* [21], [10], [11] yang merupakan kesalahan pengajaran atau metode pembelajaran yang kurang tepat sehingga berpotensi terjadi *fossilization* [21], [11] atau kesalahan yang terjadi secara terus menerus dan membutuhkan perbaikan baik dari diri pembelajar itu sendiri maupun dari pengajar dalam menyampaikan materi.

Berdasarkan kedua contoh kesalahan pembelajar berupa tersebut dapat diketahui bahwa kesalahan dalam penggunaan sufiks *-sa* dan *-mi* ditinjau dari teori sebelumnya dapat disebabkan oleh faktor kompetensi maupun performansi pembelajar [6] dan kesalahan intralingual yang ditemukan paling banyak disebabkan oleh *overgeneralization* [1], [9], [14] yang ditunjukkan dengan pembelajar yang cenderung menggunakan aturan bahasa secara berlebihan tanpa melihat konteks kalimatnya. Kemudian faktor penyebab kesalahan lainnya yang ditemukan pada pembelajar adalah *error of avoidance* [18] yang ditunjukkan dengan kesulitan pemilihan aturan bahasa yang tepat, *ignorance of rule restriction* [9] yang ditunjukkan dengan pengabaian aturan bahasa yang tepat, *false concepts hypothesized* [9] yang ditunjukkan dengan pemahaman dan hipotesis tentang aturan bahasa yang kurang tepat pada pembelajar, dan *learning strategy* [5], [14], [2] yang berkaitan dengan faktor internal pada pembelajar dan faktor eksternal di luar dari diri pembelajar. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab kesalahan pembelajar yang kurang memahami perbedaannya penggunaan dan makna yang dihasilkan oleh sufiks *-sa* dan *-mi*.

4. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sufiks *-mi* merupakan sufiks dengan kesalahan terbanyak dan jenis penyimpangan bahasa yang paling banyak ditemukan adalah errors yang ditunjukkan dengan penggunaan sufiks yang kurang tepat dengan konteks kalimatnya dan hal ini disebabkan oleh kompetensi pembelajar yang belum memahami pembentukan pada adjektiva, dan makna apa saja yang dapat dihasilkan oleh sufiks *-sa* dan *-mi*. Melalui hasil analisis data tes, dapat diketahui bahwa pembelajar tingkat menengah masih kesulitan dalam

memahami dan menggunakan sufiks *-sa* dan *-mi* dalam konteks kalimat tertentu dan diperlukan perbaikan terhadap pembelajaran sufiks khususnya pada sufiks *-mi* yang memerlukan penjelasan lebih lanjut sehingga kesalahan pada penggunaannya dapat berkurang dan mencegah terjadinya fossilization. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat meneliti penggunaan sufiks pada pembelajar dalam bentuk sakubun sehingga dapat mengetahui kesalahan lainnya yang belum ditemukan.

Daftar Pustaka

- [1] B. Tsang, "'-Sa' Hassei Meishi to '-Mi' Hassei Meishi Ni Kansuru Ichi Kousatsu. 国際日本学コンソーシアム", pp. 11, 1-8, 2016.
- [2] C. Morita, "A Note on Deadjectival Nominalizations And Verbalizations In Japanese", *Linguistic Research*, vol. 28, pp. 111-126. Aoyama Gakuin University, 2012.
- [3] D. Sutedi, "Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang", Bandung: Humaniora, 2019.
- [4] E. Kato, "Kanjou Wo Arawasu 'Sa-Meishi' To 'Mi-Meishi' Ni Tsuite. 社会言語科学会第42回大会発表論文集", pp. 141-144, 2018.
- [5] E. Poerbowati, "Deadjektiva Nomina oleh Sufiks *-Sa*, *-Mi*, Dan *-Me*", *Parafrase*, vol. 17, no. 2, pp. 89-92, 2017.
- [6] H. C. Dulay, M. K. Burt, S. Krashen, "Language Two", New York: Oxford University Press, 1982.
- [7] H. G. Tarigan, Pengajaran Analisis Analisis Kesalahan Berbahasa. Bandung: Angkasa, 2011.
- [8] H. Y. Touchie, "Second Language Learning Errors Their Types, Causes, And Treatment", *JALT Journal*, vol. 8, no. 1, pp. 75-80, 1986.
- [9] J. C. Richards, "A Non-Contrastive Approach to Error Analysis", *ELT Journal*, vol. 25, no. 3, pp. 204-219, 1971.
- [10] K. Sakoda, "Nihongo Kyouiku ni Ikasu Daini Gengo Shuutoku Kenkyuu," Tokyo: ALC, 2002.
- [11] L. Selinker, "Interlanguage. Product Information International Review of Applied Linguistics in Language Teaching", vol. 10, pp. 209-241, 1972.
- [12] M. S.S. Adi, "Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan Sufiks *-Gachi* dan *-Gimi* pada Kalimat Bahasa Jepang", (S1 Thesis), Universitas Komputer Indonesia, Indonesia, 2020.
- [13] M. Tokieda, S. Yoshida, "Kadokawa Kokugochuu Jiten", Tokyo: Kadokawa Shoten, 1981.
- [14] N. Mirhadizadeh, "Internal and External Factors in Language Learning", *International Journal of Modern Language Teaching and Learning*, vol. 1, no. 5, pp. 188-196, 2016.
- [15] N. Tsujimura, "An Introduction To Japanese Linguistics," New Jersey: Blackwell Publishers, 2014.
- [16] R. Ellis, "The Study of Second Language Acquisition", Oxford: Oxford University Press, 1994.
- [17] R. S. Wardani, E. T. Rahayu, E. Kurniawan, "Bentuk dan Makna Setsubiji *-Sa* dan *-Mi* pada Kanjou-Keiyoushi. *Prolitera: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, vol. 4, no. 1, pp. 20-26, 2021.
- [18] T. Koizumi, "Nihongo Kyoushi no Tame Gengogaku Nyuumon", Tokyo: Taishukan Shoten, 1993.
- [19] T. Tang, Y. Liu, "Keiyoushi. No Meishi-ka Setsubiji: '*-Sa*', '*-Mi*', '*-Me*', To '*-Ki*' Ni Tsuite. 淡江外語論", vol. 16, pp. 119-141, 2010.
- [20] Y. E. Darmayanti, "Analisis Kesalahan Penulisan Kalimat Bahasa Jepang Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Puri Mojokerto Tahun Ajaran 2017/2018", *Hikari Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Negeri Semarang*, vol. 6, no. 2, pp. 1-11, 2018.
- [21] Y. Ichikawa, "Nihongo No Goyou Kenkyu 東京大学留学生センター教授," pp. 14-15.